

**PEMIKIRAN DELIAR NOER
TENTANG ISLAM DAN GERAKAN POLITIK DI INDONESIA**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA JURUSAN JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK
MEMPEROLEH GELAR STRATA SATU SARJANA HUKUM ISLAM**

DISUSUN OLEH:

**MARTO
03370299**

PEMBIMBING:

- 1. DR. AHMAD YANI ANSHORI**
- 2. DRS. OCKTOBERRINSYAH, M. AG**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

DR. AHMAD YANI ANSHORI
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Marto

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Marto

NIM : 03370299

Jurusan : JS

Judul : Pemikiran Deliar Noer Tentang Islam dan Gerakan
Politik di Indonesia

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Muharram 1430
Yogyakarta, 08 Januari 2009

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Yani Anshori
NIP. 150276308

DRS. OCKTOBERRINSYAH, M.AG
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Marto

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Marto
NIM : 03370299
Jurusan : JS
Judul : Pemikiran Deliar Noer Tentang Islam dan Gerakan
Politik di Indonesia

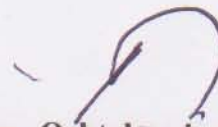
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum .Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Muharram 1430
Yogyakarta, 08 Januari 2009

Pembimbing II



Drs. Ocktoherrinsyah, M.Ag.
NIP. 150289435



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/K.JS-SKR/PP.00.9/07/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Pemikiran Deliar Noer Tentang Islam dan Gerakan Politik di Indonesia

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Marto

NIM : 03370299

Telah dimunaqasyahkan pada : 28 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Yani Anshori
NIP. 150 276 308

Penguji I

Drs. M. Rizal Qosim., M.Si
NIP. 150256649

Penguji II

Siti Fatimah, SH., M.Hum
NIP. 150260463

Yogyakarta, 28 Januari 2009



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syariah
DEKAN

Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D
NIP. 150 240 524

PERSEMBAHAN



Karya ini aku persembahkan untuk :

Bapak dan Ibuku, kalian telah mengajarku semangat hidup
Mbak Hosri, Kak Sahari, Ponaanku Ahmad Basri, Harisatul Qibtiyah
bersama kalian aku hidup
"Naya" kaulah purnamaku

MOTTO

“sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat
untuk orang lain” (*al-Hadis*)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987** yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba‘	B	-
ت	Ta’	T	-
ث	Śa	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ĥa‘	Ĥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Şad	Ş	S (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كَتَبَ - kataba	يَذْهَبُ - yazhabu
سُئِلَ - su'ila	ذُكِرَ - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ.....	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ.....	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa	حَوْلَ - haula
----------------	----------------

c. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- qāla	قِيلَ	- qīla
رَمَى	- ramā	يَقُولُ	- yaqūlu

3. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

- Ta' Marbūtah hidup adalah "t"
- Ta' Marbūtah mati adalah "h"
- jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh: الْجَنَّةِ رَوْضَةٌ - Raudah al-Jannah
 طَلْحَةَ - Talhah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نُعِمَ - nu'imma

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun qamariyah ditransliterasikan sama, yakni dengan menggunakan *al*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَمُ - al-qalamu الْجَلَالُ -al-jalalu
النِّعَمُ - al-ni'amu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

رَسُولٌ إِلَّا وَمَا مُحَمَّدٌ - wa ma_ Muhammadun illa rasul

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

أحمد لله رب العالمين أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين, أما بعد

Syukur alhamdulillah, berkat hidayah dan inayah-Nya, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang amat sangat sederhana ini. Penyusunan skripsi ini tidaklah membutuhkan sedikit waktu, tenaga serta fikiran. Namun sebagai salah satu bukti tanggung jawab penyusun sebagai mahasiswa maka disusunlah skripsi ini sebagai tugas akhir dengan judul : *Pemikiran Deliar Noer Tentang Islam dan Gerakan Politik di Indonesia*.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan lepas dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu segala kritik dan masukan, penyusun sangat harapkan dan akan diterima dengan senang hati.

Dalam penyelesaian penyusunan karya ilmiah berupa skripsi ini, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu hukum Islam, tentu saja bukan merupakan hasil usaha penyusun secara mandiri, sebab ada banyak pihak yang terlibat dalam proses penyusunan ini. Baik itu yang berupa motivasi, bantuan pikiran, materiil dan moril serta spiritual.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Makhrus Munajat, M.Hum selaku Ketua Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs.Kamsi Selaku Pembimbing Akademik Penyusun.
4. Bapak Dr. Ahmad Yani Anshori selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberi masukan dan kritikan atas kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ocktoherrinsyah, M. Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu memberi arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan mereka akan dicatat dan dibalas oleh Allah SWT. Dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amien!

Penyusun sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran akan sangat berharga bagi penyusun. Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi pengetahuan baru. Semoga ridha Allah menyertai kita semua. Amien!

Yogyakarta, 11 Muharram 1430
Yogyakarta, 08 Januari 2009

Penyusun

M a r t o
03370299

ABSTRAK

Diskursus hubungan Islam dan gerakan politik di Indonesia adalah sebuah jelajah akademik yang tak pernah berujung. Di antara kalangan Muslim terdapat perbedaan pendapat yang mencolok menyangkut hubungan Islam dan negara. Disatu sisi muncul interpretasi antara Islam dan negara memiliki watak integral-organik sebagaimana pendapat M. Natsir. Sementara kalangan lain seperti pendapat Nurcholis Madjid memandang bahwa Islam lebih dimaknai secara substantif sebagai sumber moral dan bukan tentang sistem politik tertentu, sehingga tidak ada postulat tentang pembentukan negara Islam. Deliar Noer merupakan sosok yang unik dalam perdebatan Islam dan negara tersebut. Dengan latar belakang pendidikan Barat pemikiran keagamaannya kerap disandingkan dengan Nurcholis Madjid yang memiliki pola pemikiran yang meyakini bahwa hubungan Islam dan politik tidaklah organis. Namun pada saat bersamaan Deliar Noer adalah sosok Islamis dengan berlatar belakang Masyumi dan kerap diidentikkan dengan ketokohan M. Natsir yang lebih bercorak fundamentalis.

Deliar Noer (1926-2008) merupakan sosok intelektual Islam yang tidak bisa dilepaskan dari gerakan Islam dan kenegaraan. Selain pernah menjabat sebagai ketua umum HMI (1952-1953), pada masa awal Orde Baru ia juga terlibat dalam proses pendirian PDII (Partai Demokrasi Islam Indonesia). Di Era Reformasi ia juga menjabat sebagai ketua umum PUI (Partai Umat Islam) yang berhaluan Islam. Berdasarkan dari uraian tersebut diatas, penelitian ini berupaya untuk mencoba mengkaji lebih mendalam tentang pemikiran Deliar Noer tentang Islam dan Gerakan Politik di Indonesia?

Kerangka teoritik yang dipakai dalam penelitian ini adalah tiga pandangan tentang Islam dan negara yang meliputi: Pandangan *organik* (kesatuan organik Islam dan negara), paradigma *sekuleristik* (Islam harus dipisahkan dari kehidupan negara) dan paradigma *substantif* (tidak ada sistem politik yang Islami, tapi terdapat etika dan moralitas politik dalam Islam). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang obyek penelitiannya adalah pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Deliar Noer tentang Islam dan gerakan politik di Indonesia. Sedangkan sifat penelitian yang digunakan adalah analisis *diskriptif-analitik*. Dengan menggunakan pendekatan *normatif-historis*.

Dalam pemikiran Deliar Noer, Islam merupakan suatu agama yang serba lengkap sehingga antara Islam dan keindonesiaan harus terjalin sintesis. Namun bentuk negara Islam masih bersifat fleksibel, asal tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta relevan dengan kondisi suatu bangsa. Menurut Deliar Noer, gerakan-gerakan masyarakat pribumi yang menentang kolonialisme Belanda sebagian besar disponsori kalangan Islam terutama Sarekat Islam (SI). Pada masa Orde Lama gerakan Islam di gawangi oleh Masyumi. Gerakan Politik masa Orde Baru bisa dikatakan stagnan setelah dilarangnya PDII dan Parmusi. Pada era reformasi, umat Islam muncul kembali dengan beragam partai yang beridentitas Islam, dengan mewacanakan kembali tentang pemberlakuan syari'at Islam dan untuk mencantumkan kembali "tujuh kata" dari Piagam Jakarta dalam amandemen UUD 1945.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik.....	8
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Bahasan	14
BAB II BIOGRAFI DELIAR NOER	
A. Latar Belakang Pendidikan Deliar Noer	15
B. Aktifitas Deliar Noer.....	24
C. Karya karya.....	27

BAB III SEJARAH GERAKAN POLITIK ISLAM DI INDONESIA

A.	Pra Kemerdekaan	32
B.	Orde Lama.....	37
C.	Orde Baru	51
D.	Orde Reformasi.....	59

BAB IV ISLAM DAN GERAKAN POLITIK DI INDONESIA

A.	Paradigma Politik Islam.....	65
	1. Pemikiran Deliar Noer Tentang Politik Islam.....	67
	2. Sejarah Gerakan Politik Islam Menurut Deliar Noer ..	71
B.	Cita cita politik Deliar Noer	92
C.	Kritik Terhadap Pemikiran Deliar Noer	98

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	99
B.	Saran-saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA	103
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Terjemahan.....	I
Biografi Tokoh	II
Curikulum Vitae	VI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deliar Noer adalah seorang doktor ilmu politik pertama di Indonesia. Ia adalah jebolan Cornell University Amerika Serikat. Dalam disertasinya, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Deliar mengungkapkan bahwa lahirnya nasionalisme Indonesia adalah berawal dari nasionalisme Islam. Ia melihat bahwa gerakan Sarekat Islam (SI)¹ adalah merupakan cikal bakal dari lahirnya nasionalisme Indonesia, terutama pada dua puluh tahun pertama sejak SI didirikan.²

Menurut Deliar, gerakan-gerakan masyarakat pribumi yang menentang kolonialisme Belanda sebagian besar disponsori kalangan Islam. Sehingga para pengkaji sejarah pergerakan di Indonesia tentu saja mencatat bahwa Islam memainkan peranan yang sangat menentukan dalam upaya memerdekakan Indonesia. Islam berfungsi sebagai mata rantai yang menyatukan rasa persatuan nasional dalam menentang kolonial pada saat itu.

¹ Sarekat Islam didirikan di Solo pada 11 November 1911 oleh haji Samanhoedi, dan berkembang pesat dibawah H.O.S. Cokroaminoto, merupakan kelanjutan dari Sarekat Dagang Islam yang awalnya dimaksudkan menjadi benteng bagi pribumi yang umumnya terdiri dari para pedagang batik di Solo terhadap superioritas golongan Cina dan tekanan dari para bangsawan mereka sendiri. Nama Sarekat Islam berubah menjadi Partai Sarekat Islam pada 1921 dan Partai Sarekat Islam Indonesia pada tahun 1930. Menurut Deliar Noer, Pan Islamisme banyak mempengaruhi sarakat Islam lewat persentuhan pemikiran ulama-ulama SI yang banyak bepergian ke makkah, disinilah nuansa gerakan modernisme Islam mulai berkembang. Juga sikap nasionalisme secara tidak langsung mempengaruhi SI ketika kebangkitan nasionalisme Islam di timur tengah mulai menunjukkan hasilnya.

² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 114-144. Lihat juga Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1987). hlm. 79-90.; M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia Sebuah Potret Pasang-Surut*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 18-21.

Goerge McTurnan Kahin—penulis sejarah pertama pergerakan di Indonesia, dalam karyanya *Nationalism and Revolution in Indonesia*, mengatakan bahwa “Agama Muhammad” bukan saja merupakan mata rantai yang megikat tali persatuan, melainkan ia merupakan simbol kesamaan nasib (*ingroup*) menentang penjajahan asing dan penindas yang berasal dari agama lain”.³ M.Dawam Raharjo juga mencatat dalam tulisannya “*Islam, Melayung di Antara Dua Karang: Sosialisme dan Kapitalisme*” bahwa Islam merupakan identitas kepribumian untuk membangun rasa persatuan nasional maupun untuk membedakan masyarakat Indonesia dari kaum penjajah Belanda.⁴

Berdasarkan uraian beberapa tokoh sejarah pergerakan Indonesia di atas, maka menurut Deliar Noer satu-satunya ikatan universal yang tersedia, di luar kekuasaan kolonial adalah Islam, dalam rangka menyatukan bangsa Indonesia yang sangat majemuk yang terdiri dari berbagai tradisi historis, linguistik, kultural, agama, dan bentuk geografis yang berbeda.

Islam dan nasionalisme dalam tataran itu menjadi satu keping mata uang yang berguna untuk membangun semangat perjuangan anti kolonialisme. Bahkan Sarekat Islam (SI) sebagai organisasi politik nasional yang pertama, sangat getol menyerukan nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi pada proses perkembangan selanjutnya, tidak semua golongan Islam menerima terhadap ideologi Islam yang ditawarkan Sarekat Islam (SI).

³ Goerge McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution In Indonesia*, (Ithaca: Cornell University, 1970). hlm.50.

⁴ Lihat M.Dawam Raharjo, “Islam, Melayung di Antara Dua Karang: Sosialisme dan Kapitalisme,” dalam *Prisma* no. 40, (Jakarta, PT.Pustaka LP3ES, 1984).

Pada penghujung 1920-an, Sarekat Islam (SI) sebagai katalisator pergerakan nasional sedikit mulai memudar. Sarekat Islam (SI) pada saat itu mengalami kegagalan dalam mempertahankan kepeloporannya untuk mencapai kemerdekaan. Bahkan di tahun-tahun berikutnya, idealisme dan aktivisme politiknya dibayang-bayangi kelompok-kelompok politik sosial lain yang tidak secara formal menyatakan Islam sebagai dasar ideologinya.⁵

Merosotnya peran SI ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utamanya adalah ketidakmampuan para pemimpin dan aktivisnya mengatasi berbagai perbedaan paham di antara mereka, khususnya yang berkaitan dengan soal arah politik SI, terutama setelah Marxisme dibawa masuk ke ranah organisasi. Dari sinilah pertarungan ideologi antara pendukung politik Islam konvensional *vis a vis* kelompok yang cenderung beraliran ideologi Marxisme dan nasionalis sekuler di mulai.⁶

Perpecahan di atas, pada periode selanjutnya melahirkan kelompok nasionalis-sekuler yang mayoritas lebih muda dan terdidik secara barat. Soekarno, misalnya, yang mewakili kelompok nasionalis-sekuler berkali-kali menegaskan bahwa partai tidak dapat mendasarkan diri kepada ideologi Islam. Baginya, inilah pilihan terbaik untuk kemerdekaan maupun masa depan rakyat Indonesia baik muslim maupun non muslim.

⁵ Goerge McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution In Indonesia*, (Ithaca: Cornell University, 1970). hlm. 115.

⁶ Tiga serangkai, Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Abdul Moeis dengan tegas menyatakan bahwa Islam adalah idiologi partai, dan mereka menggerakkan partai itu sejalan dengan geraka Pan-Islamisme di Timur Tengah. Sebaliknya, Semaun dan Darsono lebih menghendaki “disingkirkannya” agama dari politik, seraya mengorientasikan diri mereka serta seluruh kegiatan partai kepada prinsip-prinsip Marxis. *Ibid.*,

Pada tahun 1930-an dan selanjutnya, kelompok ini, bersama beberapa intelektual-aktivis didikan Barat lain yang baru kembali dari Belanda (terutama Sjahrir dan Muhammad Hatta), membentuk cikal bakal gerakan nasionalis di Indonesia. Dengan paham kebangsaan (nasionalisme) sebagai kekuatan utama, mereka mendominasi dan mengarahkan derap gerakan nasionalis Indonesia menuju kemerdekaan.⁷

Diskursus dasar negara yang terjadi pada tahun 1930 ini berlanjut dengan suhu yang lebih panas menjelang kemerdekaan, terutama pada sidang BPUPKI (Badan Penyelidik usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia) menjelang tahun 1945. Perdebatan tentang dasar negara itu terus berlanjut setelah kemerdekaan tepatnya dalam sidang Majelis Konstituante tahun 1950-an. Meskipun pada akhirnya Soekarno mengeluarkan Dekrit untuk kembali kepada UUD 1945 pada 5 juli 1959.⁸

Seiring dengan berjalannya waktu dan pergantian rezim dari Orde Lama ke Orde Baru, agama secara pelan-pelan tidak lagi mengalami politisasi. Dengan kontrol yang sangat ketat terhadap masyarakat sipil, negara secara konsisten berusaha menjegal setiap usaha dari siapapun untuk menggunakan agama sebagai basis ideologi (*asas tunggal pancasila*).⁹ Sementara pembentukan Ikatan

⁷ *Ibid.*, hlm. 117.

⁸ Untuk pembahasan yang lengkap tentang tarik ulur antara ide Negara Islam dan ideologi nasionalisme sebagai dasar konstitusi negara dapat dilihat dalam buku Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan masalah Kenegaraan, Studi Tentang percaturan dalam Konstituante*. (Jakarta: LP3ES, 1985).

⁹ Muhammad A.S. Hikam, "Negara, Masyarakat Sipil dan Gerakan Keagamaan dalam Politik Indonesia," dalam *Prisma* no. 3, (Jakarta, PT.Pustaka LP3ES, 1991). Lihat juga Deliar Noer, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, (Jakarta : Yayasan Perkhidmatan, 1983), hlm. 51.

Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) pada 1990, karena proksimitasnya yang relatif dekat dengan negara, dapat dilihat sebagai bagian dari *leverage* struktural politik Islam.¹⁰

Pada saat kekuasaan Orde Baru runtuh, dengan segera muncul belasan parpol berideologi Islam. Lahirnya parpol berideologi Islam ini tentu saja menjadi indikasi untuk mengembangkan kembali paradigma integralistik antara agama dan politik yang utuh (*Islam din wa dawlah*). Deliar Noer termasuk di dalamnya yang mendirikan Partai Umat Islam (PUI) berideologi Islam

Sikap dan gerakan politik Deliar Noer sebenarnya telah ditunjukkan sejak awal Orde Baru berkuasa. Ia bersama Hatta dan sejumlah mantan aktivis HMI (Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia) mendirikan Partai Demokrasi Islam Indonesia (PDII), meskipun Presiden Soeharto pada saat itu menolak.

Dalam perkembangan selanjutnya, aktivitas politik Deliar yang menonjol adalah hubungannya dengan kelompok Petisi 50 dan keterlibatannya dalam Forum Pemurnian Kedaulatan Rakyat (FPKR) yang dinilai oleh sebagian kalangan sebagai salah satu komunitas politik paling kritis terhadap Orde Baru saat itu. Aktivitas ini memperlihatkan konsistensi sikap politik Deliar sekaligus keberaniannya untuk *ber amar ma'ruf nahi munkar*.

Warna Deliar yang demikian sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari *milieu* pergerakan Islam nasional. Etos pergerakan Islam yang kuat tertanam dalam diri Deliar banyak memberi andil dalam menstrukturkan pola-pola perspesinya tentang kaitan antara keislamannya dan keindonesiaannya. Selain pernah menjadi

¹⁰ Baca Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, dalam *Prisma* no. 5, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1995).

Ketua PB HMI pada 1953, Deliar juga berhubungan rapat dengan Mohammad Hatta dan tokoh-tokoh Masyumi seperti M. Natsir, Sjafruddin Prawiranegara dan Anwar Harjono.

Karena itu, dalam tulisan ini, penyusun mencoba menelusuri sikap dan peta pemikiran politik Deliar Noer di pentas nasional. Intelektual muslim jebolan Cornell University, AS ini sangat kritis dan dengan cara dan keunikannya pula ia telah menyumbangkan pemikiran-pemikiran baik melalui karya-karyanya maupun sikap politiknya secara langsung.

B. Pokok Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, akhirnya penulis dapat menemukan identifikasi pokok masalah yang akan di bahas yaitu:

“Bagaimana Pemikiran Deliar Noer Tentang Islam dan Gerakan Politik di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan pokok masalah di atas, maka pembahasan skripsi ini bertujuan untuk; Mendiskripsikan pemikiran Deliar Noer tentang Islam dan gerakan politik di Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, menjadi sumbangan pemikiran dan landasan rintisan bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan umum (sekaligus sebagai

masukannya berupa ide maupun saran) dan disiplin ilmu Syari'ah khususnya dalam bidang pengetahuan *Fiqh Siyasah*.

2. Sebagai bahan penelitian untuk dilanjutkan penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Membongkar kembali memori kolektif bangsa atas sejarahnya sendiri sehingga masyarakat tidak terasing dari masa lalunya.
4. Menemukan sintesa baru bagi kelanjutan dinamika kehidupan Islam sebagai komunitas sosial khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penyusun, hingga saat ini belum ditemukan yang membahas pemikiran Deliar Noer khususnya tentang Islam dan gerakan politik di Indonesia sebagai karya tulis, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya.

Namun untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, penyusun berusaha melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini.

Ada beberapa karya tulis yang membahas tentang masalah gerakan politik di Indonesia baik yang berbentuk buku, kumpulan tulisan maupun dalam bentuk karangan terbesar. Beberapa buku tersebut antara lain buku karyanya George McTurnan Kahin yang berjudul "*Nationalism and Revolution In Indonesia*"¹¹ buku ini menggambarkan perkembangan gerakan politik di Indonesia, dimana

¹¹ Goerge McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution In Indonesia*, (Ithaca: Cornell University, 1970). Hlm. 114.

kaum terpelajar dan pendirian organisasi nasional pertama yang berdasarkan politik (SI) memainkan peran yang sangat penting. Bahtiar Effendy yang berjudul *“Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Peraktek Politik di Inonesia”*¹² buku ini membahas tentang hubungan antara Islam dan Negara di Indonesia, di dalamnya diurai tentang kiprah politik Islam dari Pereode Revolusi, liberal dan orde baru yang masing-masing memiliki corak yang berbeda. Di lanjutkan dengan penelitian oleh Syafi’i Anwar dalam bukunya *“Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia,”*¹³ peranan kaum intelektual Islam untuk menggelindingkan gerakan kultural pada masa orde baru, sehingga umat Islam tidak lagi dipinggirkan oleh Negara, sebaliknya justru umat Islam menjadi partner yang akan membantu Negara untuk menentukan masa depan bangsanya. Pada pembahasan yang kurang lebih sama adalah karya Aminuddun dalam judulnya *“Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia”*.¹⁴

E. Kerangka Teoritik

Pembahasan mengenai hubungan Islam dan negara-bangsa (*nation-state*) dalam dunia Islam pada zaman klasik belum di perbincangkan karena pada waktu itu belum mengenal batasan wilayah kekuasaan secara geografis. Baru kemudian pada abad pertengahan ketika Era Renaissance muncul di Eropa, yang menurut

¹² Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Peraktek Politik diIndonesiai*,cet.1 (Jakarta:Paramadina,1998).

¹³ Syafi’i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia* Cet. I (Jakarta: Paramadina.1995).

¹⁴ Aminuddun, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999).

Hans Kohn pada masa-masa inilah kebangsaan dianggap sebagai sumber kehidupan kebudayaan,¹⁵ karena pada abad-abad sebelumnya masih menurut Hans Kohn bahwa agamalah yang dianggap sebagai segenap kehidupan dan rohani.¹⁶ Maka pada zaman nasionalisme inilah implus-implus dan sikap-sikap rakyat banyak memegang peranan penting yang digunakan untuk meligitimasi kekuasaan negara dan membenarkan penggunaan kekerasan oleh negara. Dari sinilah awal pembentukan negara-bangsa menemukan ujud aslinya sebagai organisasi politik yang dibentuk atas dasar dan tujuan tertentu oleh sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu secara tetap dan mempunyai struktur pemerintahan, serta kekuasaan tertinggi yang disebut kedaulatan.¹⁷

Berdasarkan hal diatas, maka memperbincangkan gerakan politik (nasionalisme) menjadi aktual di kalangan negara-negara muslim seiring dengan perluasan kolonialisme-imperialisme barat, baik secara praktis maupun secara teoretis. Perbincangan tersebut sedikit demi sedikit mengalami pergeseran sehingga yang awalnya berupa persinggungan politik antara Islam dan Nasionalisme, menjadi hubungan politik antara Islam dan negara-bangsa (*nation-state*). Dalam perkembangan politik Islam terdapat tiga pandangan, yaitu; *Pertama*, yang berpendirian bahwa Islam merupakan pola hidup yang lengkap mencakup semua aspek kehidupan, termasuk aspek politik-kenegaraan. *Kedua*, yang beranggapan bahwa agama (Islam) hanya mengurus hubungan manusia dan

¹⁵ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarah*, (Jakarta: PT.Pembangunan, 1976), hlm.13.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁷ Soelistiyati Ismail Gani, *Pengantar Ilmu Politik*, scet.2 (Jakarta: ghalia Indonesia, 1987), hlm.60.

Tuhan sehingga memisahkan persoalan-persoalan agama dan negara. *Ketiga*, berpendapat bahwa Islam hanya memuat prinsip-prinsip umum dan tata nilai moral serta etika tentang kehidupan kenegaraan sedangkan aturan operasionalnya diserahkan sepenuhnya kepada umat.¹⁸

Hubungan Islam dan negara ini menurut Bahtiar Effendy seringkali muncul dari pandangan-pandangan tertentu yang dirumuskan dengan cara sedemikian rupa sehingga Islam di sejajarkan secara konfrontatif dengan negara, seolah-olah keduanya tidak mungkin dibangun hubungan yang saling melengkapi.¹⁹

Hubungan konfrontatif tersebut bila ditarik dari akar sejarah pergerakan nasional Indonesia yang dilatar belakangi oleh ideologi-ideologi yang berbeda diantara tokoh atau kelompok, ketika berjuang untuk meraih kemerdekaan. Jika dilihat dari segi perkembangan gerakan nasionalisme di Indonesia sebagai upaya untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia, maka menurut Badri Yatim hal ini dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu; *Pertama*, fase nasionalisme kultural dan kesejahteraan. Fase ini ditandai dengan berdirinya dua organisasi gerakan Budi Otomo dan Sarekat Dagang Islam (SDI). Masing-masing dilatar belakangi oleh semangat etnis kedaerahan di kalangan pelajar dan kepentingan ekonomi. *Kedua*, fase ini bergerak dalam aspek politik, dengan ditandai SDI berubah menjadi Syarikat Islam (SI). Kemudian berdiri organisasi-organisasi lain seperti, Indische Partij dan Perhimpunan Indonesia (PI) di negara Belanda. Fase ini di akhiri

¹⁸ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet.1 (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 205-208.

¹⁹ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Peraktek Politik di Insonesi*, cet.1 (Jakarta: Paramadina, 1998).

dengan perpecahan di tubuh SI, sehingga muncul kekuatan baru yaitu PKI di tahun 1923. *Ketiga*, Pada fase ini perkembangan dikalangan pemikir politik berjalan terus. Ide kemerdekaan dan persatuan bangsa semakin berkembang sehingga pembentukan Indonesia merdeka itu perlu di rumuskan. Namun, pada fase ini menjadi pertentangan ideologis, antara Islam, Komonisme dan Nasionalisme.²⁰

Setiap pemikiran politik Islam, meski berdasarkan pada teks agama yang sama akan menghasilkan corak pemikiran yang berbeda sesuai dengan situasi historisnya masing-masing. Berangkat dari tiga tipologi pemikiran politik Islam tersebut, analisa terhadap konsep pemikiran Deliar Noer tentang Islam dan gerakan politik di Indonesia didasarkan.

F. Metode Penelitian

Menentukan metode dalam penelitian ilmiah merupakan bagian yang terpenting, sebab metode penelitian tersebut sangat membantu mempermudah dalam memperoleh data tentang obyek yang akan dikaji atau diteliti dan sangat menentukan hasil yang akan dicapai.

Dengan demikian untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan dan menyimpulkan obyek pembahasan dalam skripsi ini, penyusun mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

²⁰ Apa yang perlu diperhatikan disini bahwa fase yang digambarkan oleh Badri Yatim tersebut tidak mutlak berlaku untuk berbagai situasi historis. Lebih tepatnya periodisasi tersebut hanya relevan pada masa sebelum kemerdekaan. lihat, Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, cet.1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), hlm. 29-30.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang obyek penelitiannya adalah pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Deliar Noer tentang Islam dan gerakan politik di Indonesia.

Sedangkan sifat penelitian yang digunakan adalah analisis diskriptif – analitik.²¹

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengumpulkan data primer yang bersifat literer, yaitu dengan membaca dan menelaah sumber kepustakaan, khususnya tentang karya-karya Deliar Noer yang berkaitan dengan Islam dan gerakan politik di Indonesia, seperti buku: 1). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*.²² dalam buku ini membicarakan Asal-usul dan pertumbuhan gerakan politik di kalangan muslimin di Indonesia. 2). *Aku bagian umat, Aku bagian bangsa*,²³ merupakan buku Otobiografi Deliar Noer yang Secara rinci mengisahkan riwayat hidupnya. Mulai dari pengalaman di waktu kecil hingga penolakannya ikut ICMI. 3). *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*,²⁴ buku ini memang tidak mengisahkan

²¹ Winarto Surahmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metode Ilmiah*, cet. II (Bandung: CV. Tarsito, 1997), hlm. 132.

²² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996).

²³ Deliar Noer, *Aku bagian umat, Aku bagian bangsa: Otobiografi Deliar Noer*, (Bandung: Mizan 1996).

²⁴ Deliar Noer, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, (Jakarta : Yayasan Perkhidmatan .1983).

perjalanan Pancasila secara tuntas, akan tetapi hanya memperbandingkan corak pengejawantahannya di dalam masyarakat dengan nilai-nilai dan cita-cita politik yang lebih ajek dan langgeng. 4) *.Partai Islam di Pentas nasional 45-65*²⁵ dan lain sebagainya, yang sekaligus sebagai sumber data primernya. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang penyusun ambil dari berbagai buku atau karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang penyusun kaji.

Setelah data terkumpul lalu dikelompokkan sesuai dengan permasalahan, selanjutnya di analisis secara *kualitatif* dengan teknik analisis *deduktif* yaitu suatu analisa data yang bertitik tolak atau berdasar pada kaidah-kaidah yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan khusus.²⁶ Dengan di analisis secara kualitatif ini, akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai pemikiran. Deliar Noer tentang Islam dan gerakan politik di Indonesia.

3. Metode Pendekatan

Sedangkan metode pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *Normatif Historis* terhadap pemikiran Deliar Noer tentang Islam dan gerakan politik di Indonesia. Penelitian ini mencoba mendiskripsikan pemikiran tokoh berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran pokok Islam. Sementara itu pemikiran seorang tokoh yang merupakan intepretasi terhadap Teks, akan dikaitkan dengan

²⁵ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas nasional 45-65*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.1987).

²⁶ Winarto Surahmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metode Ilmiah*, cet. II (Bandung: CV. Tarsito1997), hlm. 132.

semangat zaman dan lingkungan dimana ia hidup. Sehingga keberadaan pemikiran dari Deliar Noer, khususnya dalam hal Islam dan gerakan politik di Indonesia akan selalu memiliki keterkaitan dengan masa dimana ia berada.

G. Sistematika Pembahasan

Memberi gambaran secara umum tentang isi pembahasan yang disajikan dalam skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasannya. Pembahasan skripsi ini dibagi lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab, yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Yaitu:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan untuk mengantarkan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari tujuh sub bab, yaitu latar belakang masalah, menetapkan pokok masalah, menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang biografi Deliar Noer, bab ini menggambarkan latar belakang pendidikan Deliar Noer serta pengaruhnya terhadap pola pikirnya yang termuat dalam karya-karyanya. Dalam bab ini juga di ulas tentang perjalanan karir politik Deliar Noer.

Bab ketiga, Penjelasan tentang sejarah gerakan politik Islam di Indonesia, dari pertama munculnya gerakan politik, di bab ini akan di jelaskan sejarah gerakan politik Islam dari fase ke fase, yang meliputi masa pra kemerdekaan, Orde Lama dan Orde Baru serta Orde Reformasi

Bab Keempat, Analisis terhadap pemikiran Deliar Noer tentang Islam dan gerakan politik di Indonesia, bab ini menjelaskan paradigma pemikiran politik Deliar secara konseptual, lalu di sambungkan dengan sejarah pemikiran gerakan politik Islam di Indonesia, dalam bab ini juga mengulas tentang cita-cita politik Deliar Noer dalam kontek keindonesiaan.

Pada bagian akhir dari skripsi ini adalah sebagai penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil analisis serta penelitian yang berfungsi sebagai jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat, dan saran-saran juga tertuang dalam bab ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dikemukakan berbagai uraian dan pokok permasalahan pada bab terdahulu, dengan metode pendekatan masalah dan analisa yang dianggap sesuai dengan tema pembahasan, pada bagian akhir penulisan skripsi ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Deliar Noer sependapat bahwa Islam merupakan suatu agama yang serba lengkap yang tidak memisahkan kehidupan rohani dan jasmani, lahir dan batin, dunia dan akhirat. Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tegaknya nilai-nilai kehidupan dalam diri pribadi dan masyarakat serta negara. Deliar Noer menganjurkan pula tegaknya cara-cara tertentu, termasuk sistem secara umum, dengan mencontoh kepada hal-hal yang pernah dipraktekkan Nabi.

Akan tetapi, bentuk negara dan sistem pemerintahan bukan merupakan lembaga yang bersifat langgeng dipandang dari sudut waktu dan tempat. Maka, konsep negara Islam bisa mengacu kepada suatu sistem tertentu sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta relevan dengan kondisi suatu bangsa.

Menurut Deliar Noer, gerakan-gerakan masyarakat pribumi yang menentang kolonialisme Belanda sebagian besar disponsori kalangan Islam. Sarekat Islam (SI) sebagai embrio gerakan politik Islam modern di Indonesia memainkan peranan yang sangat menentukan dalam upaya memerdekakan Indonesia.

Hal itu berlanjut hingga masa-masa berikutnya. Pada masa Orde Lama gerakan Islam sangat massif, keberadaan Masyumi sebagai partai yang menampung aspirasi politik kalangan Islam sangat gigih dalam memperjuangkan Islam sebagai asas negara. Selain itu, dalam ranah pemerintahan kalangan Islam juga sangat memberikan peran yang sangat signifikan dalam memajukan Republik Indonesia. Sementara pada masa Orde Baru kalangan Islam mendapat tekanan yang sangat kuat dari pemerintah, tetapi umat Islam tetap maju melangkah dengan mendirikan Parmusi sebagai mesin politik dalam memperjuangkan aspirasi umat Islam, serta usaha untuk mendirikan Partai Demokrasi Islam Indonesia (PDII), namun usaha ini gagal karena tidak diijinkan oleh pemerintah.

Keberadaan umat Islam di ranah politik sangat dikhawatirkan pemerintah. Kehawatiran akan tumbuhnya Islam menjadi kekuatan politik yang nantinya membahayakan terhadap posisi pemerintah. Maka pemerintah menerapkan satu kebijakan dengan pemberlakuan asas tunggal bagi partai politik dan organisasi kemasyarakatan. Langkah ini diambil dalam rangka meredam munculnya kekuatan Islam yang dianggap akan membahayakan pemerintah. Dan kebijakan tersebut sangat membatasi bahkan membunuh ruang gerak umat Islam.

Dalam era reformasi, di mana kran demokrasi dibuka seluas-luasnya, umat Islam muncul kembali dengan beragam partai yang beridentitas Islam, dengan mewacanakan kembali tentang pemberlakuan Syari'at Islam pada sidang tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat (ST MPR) tahun 1999 yang mengagendakan amandemen UUD 1945. Diskursus tersebut berlanjut hingga ST MPR tahun 2002. Tuntutan penerapan Syari'at Islam yang diusulkan Fraksi Partai Persatuan

Pembangunan (PPP), Fraksi Partai Bulan Bintang (PBB) dan Fraksi Partai Keadilan (PK) untuk mencantumkan “tujuh kata” dari Piagam Jakarta dalam amandemen UUD 1945.

B. Saran-saran

1. Penyusun menyadari bahwa penelitian ini belum cukup mampu menjelaskan permasalahan secara komprehensif, karena keterbatasan akses terhadap referensi dan sumber data yang dibutuhkan, serta kemampuan penyusun dalam melakukan penelitian. Untuk itu, kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh studi mengenai Islam dan gerakan politik di Indonesia, terlebih tentang pemikiran Deliar Noer.
2. Atas kekuarangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun mengharapkan masukan dan kritik dari pihak manapun demi perbaikan kualitas penelitian dan penyusunan skripsi ini, serta bisa dilanjutkan dalam diskursus yang lebih lanjut.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta berbagai anugerah kenikmatan terutama kenikmatan iman dan Islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini.

Penulis telah mencoba mencurahkan semaksimal mungkin usaha dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa pembahasan dan muatan dalam skripsi ini masih jauh dari kata “sempurna”. Oleh karena itu,

dengan kerelaan hati penulis menerima segala kritik yang konstruktif dan saran selanjutnya demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amien Ya Rabal Alamien.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Departemen Agama RI, 1989.

Fiqh/ushul fiqh.

A. Tihami, "Eksprimenasi Syari'at Islam di Provinsi Aceh," dalam Maskuri Abdillah, dkk, *Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Sebuah Pergulatan yang Tak Pernah Tuntas*, cet I, Jakarta: Renaisan, 2005.

Ahnaf, Muhammad Iqbal, dalam A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro, dkk (ed.), *Negara Tuhan, The Thematic Encyclopaedia*.

Arif, Abd Salam, "Politik Islam antara Aqidah dan Kekuasaan Negara," dalam A. Maftuh Abegabriel, dkk, (ed), *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Jakarta: SR-Ins Publishing, 2004.

Sadjali, Munawwir, *Islam Dan Tata Negara, Sejarah Dan Pemikiran*, Jakarata:UUI Press, 1990.

Wahono, H. Untung, *Penegakan Syari'at Islam dan Koalisi Partai; Menjawab Tuduhan Terhadap PK Sejahtera*, cet. I, Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003.

Zein, Kurniawan, dan Saripudin HA, dalam Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Syari'at Islam Yes, Syari'at Islam No, Dilema Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Buku Lain-lain

Aminuddun, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Anshari, Saifuddin, M.A, H. Endang, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1949*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Anwar, Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia* Cet. I Jakarta: Paramadina.1995.

Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Peraktek Politik di Indonesia*,cet,1 Jakarta:Paramadina,1998.

- Haris, Syamsudin, "Kekuasaan Transisional : Problem Penyelenggaraan Pemilu 1999", dalam *Transisi Demokrasi; Evaluasi Kritis Penyelenggaraan Pemilu 1999*, Jakarta : KIPP Jakarta, 1999.
- Ismail Gani, Soelistiyati, *Pengantar Ilmu Politik*, cet.2 Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Ismail, H. Faisal, *Pijar-Pijar Islam; Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Kahin, Goerge McTurnan, *Nationalism and Revolution In Indonesia*, Ithaca: Cornell University, 1970.
- Karim, M. Rusli, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia Sebuah Potret Pasang-Surut*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Karim, M. Rusli, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, cet I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Kohn, Hans, *Nasionalisme, Arti dan Sejarah*, Jakarta: PT.Pembangunan, 1976.
- Latif, Yudi, *Intelegensia Muslim dan Kuasa; Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke 20*, cet I, Bandung: Mizan, 2005.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, alih bahasa Satrio Wahono, dkk, cet II, Jakarta: Serambi, 2005.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Nasution, Adnan Buyung, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959*, Jakarta: Grafiti, 1995.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Noer, Deliar, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, Jakarta : Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- Noer, Deliar, *Aku Bagian Umat, Aku Bagian Bangsa: Otobiografi Deliar Noer*, Bandung: Mizan 1996.
- Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Bandung: Mizan, 2000.
- Noer, Deliar, *Islam dan Politik*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.

- Noer, Deliar, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Noer, Deliar, dan Akbarsyah, *KNPI; Komite Nasional Indonesia Pusat, Parlemen Indonesia 1945-1950*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2005.
- Noer, Deliar, *Kitab Tuntunan Untuk Membuat Karangan Ilmiah, Termasuk Skripsi*, Jakarta: Deli, 1964.
- Noer, Deliar, *Beberapa masalah Politik*, Jakarta: Dwipa, 1972.
- Noer, Deliar, *Sekali Lagi, Masalah Ulama-intelektuil atau Intelektuil-ulama: Suatu Tesis buat Generasi Muda Islam*, Jakarta: Yayasan Risalah, 1974.
- Noer, Deliar, *Guru sebagai Benteng Rerakhir Nilai-nilai Ideal; Tuntutan: Bekerja tertib*, Jakarta: yaysan Risalah, 1973.
- Noer, Deliar, *Pengantar ke pemikiran politik*, Jakarta: Dwipa, 1965.
- Noer, Deliar, *IKIP D Sewindu: Pidato/Laporan Rektor pada Dies Natalis ke VIII IKIP D*, Diutjapkan pada Tanggal 20 Mei 1972, Jakarta: 1972.
- Noer, Deliar, *Mencari presiden*, Jakarta: Alqaprint Jatinangor, 1999.
- Noer, Deliar, *Mengenang Arief Rahman Hakim*, Jakarta: Yayasan Risalah, 1983.
- Noer, Deliar, *Ideologi, politik dan pembangunan*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- Noer, Deliar, *Administrasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Noer, Deliar, *Bunga rampai dari Negeri Kanguru*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1981.
- Noer, Deliar, *Mohammad Hatta, hati nurani bangsa, 1902-1980*, Jakarta: Djambatan, Perwakilan KITLV, 2002.
- Noer, Deliar, *Membincang tokoh-tokoh bangsa*, Bandung: Mizan, 2001.
- Noer, Deliar, *Partisipasi dalam pembangunan*, Jakarta: Angkatan Belia Islam Malaysiam, 1977.
- Noer, Deliar, *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat,, Bandung: Mizan, 1997.*

Nogroho, Taufiq, *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila*, Yogyakarta: PADMA, 2003.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Budi Otomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Surahmad, Winarto, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metode Ilmiah*, cet. II Bandung: CV. Tarsito, 1997.

Tirtodiprojo, Susanto, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, cet. VI, Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1980.

Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, cet.1 Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Jurnal dan Makalah.

Anshori, Ahmad Yani, "Agenda formalisasi Syari'at Islam Dalam Bingkai Negara," *Makalah* Seminar Nasional Hukum Islam dalam Bingkai Pluralisme Bangsa, Dalam Rangka Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ke-57 Tahun 2008.

Anwar, M. Syafi'i, "Agama, Negara, dan Dinamika Civil Islam Di Indonesia," dalam *Al-Wasathiyah*, Volume I No. 3, 2006,

Effendy, Bahtiar. "Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam Di Indonesia" dalam *Prisma* No. 5 Tahun XXIV Mei 1995.

Hikam, Muhammad A.S, "Negara, Masyarakat Sipil dan Gerakan Keagamaan dalam Politik Indonesia," dalam *Prisma* no. 3 Jakarta, PT.Pustaka LP3ES, 1991.

Raharjo, M. Dawam, "Islam, Mendayung di Antara Dua Karang: Sosialisme dan Kapitalisme," dalam *Prisma* no. 40, Jakarta, PT.Pustaka LP3ES, 1984.

Lain-lain

Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006)

Risalah Rapat Peleno ke 28 Panitia *Ad Hoc I* Badan Pekerja MPR, 17 Juni 2002, Jakarta: Sekretariat Jendral MPR, 2002. <http://www.mpr.co.id>. diakses pada tanggal 4 Oktober 2008.

LAMPIRAN I**TERJEMAHAN**

NO	HLM	FN	TERJEMAHAN
01	69	6	Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.
02	70	8	Maka Karena itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)"
03	70	9	Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

LAMPIRAN II

BIOGRAFI TOKOH

Kholil Bangkalan

Kholil Bangkalan adalah ulama Madura paling terkemuka pada akhir abad ke-19. Dia pernah belajar di Mekkah pada 1860-an dan kembalinya ke Indonesia, dia mendirikan sebuah pesantren di Demangan, Bangkalan, yang menjadi pusat daya tarik tidak hanya bagi masyarakat Madura tetapi juga kaum santri Jawa Timur. Terkenal sebagai wali, yang memiliki berbagai kekuatan spiritual yang luar biasa. Beberapa anggota pendiri NU (termasuk Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai As'ad Samsul Arifin, Kiai Wahab Chasbullah dan Kiai Bisri Syansuri) adalah muridnya. Pada tahun-tahun kemudian, Kiai Kholil mengunjungi mantan muridnya, Kiai Hasyim Asy'ari, untuk belajar kitab-kitab hadits, sebuah mata pelajaran baru di pesantren. Dia meninggal pada 1925. Makamnya di Bangkalan merupakan tempat ziarah penting, yang sering didatangi bukan hanya oleh orang Madura tetapi juga banyak orang Jawa dan Sunda.

Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari lahir di Nggedang, Jombang, Jawa Timur. Belajar ilmu agama di berbagai pesantren Jawa Timur dan berangkat ke Mekkah pada 1892, dimana dia menetap, dengan selang waktu sebentar saja, lebih dari tujuh tahun. Sambil belajar kepada para guru Indonesia dan Arab yang paling terkemuka di sana, dia juga mengajar orang Indonesia yang lebih muda. Sekembalinya ke tanah air, dia mengajar selama beberapa tahun (1903-06) di Kemuning (Kediri), dan kemudian mendirikan pesantren sendiri di Tebuireng dekat Jombang (izin resminya dikeluarkan tahun 1906, tetapi pesantren ini konon sudah berdiri sebelumnya, menurut Akarhanaf sudah sejak 1899). Sejak saat itu dia jarang meninggalkan Tebuireng kecuali untuk perjalanan dagang rutin ke Surabaya. Karena dianggap sebagai orang paling berilmu di antara ulama Jawa, Kiai Wahab Chasbullah (saudara sepupu dan juga muridnya) memerlukan persetujuan Kiai Hasjim dan bahkan mengharapkan partisipasi aktifnya dalam pembentukan NU. Kiai Hasyim memimpin rapat pembentukan NU, dan memegang posisi Rois Aam sampai akhir hayatnya. Ketika Masyumi berdiri (1943), dia juga menjadi pimpinannya, tetapi tetap di Tebuireng dan menyerahkan pekerjaan-pekerjaan praktis kepada para wakilnya, salah seorang di antaranya adalah Wahid Hasjim, putranya sendiri.

Muhammad Natsir

Lahir di Alahan Panjang, Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1908. putera pejabat tinggi rendah. Beliau menempuh pendidikan di HIS dan MULO di Sumatera Barat dan kemudian AMS di Bandung, di sana mengambil studi bahasa latin dan yunani sebagai keahlian khususnya. Kemudian beliau bergabung dengan Persis (Persatuan Islam). Beliau memulai karir politiknya pada JIB dalam tahun 1929 sementara masih di bangku sekolah. Pada tahun 1937 beliau menjadi wakil ketua Persis, pada tahun 1937 beliau menjadi ketua cabang Bandung dari PII, dan juga pernah menjadi ketua Masyumi. Ia adalah pejuang gigih politik Islam. Secara politik beliau tersingkir karena diasosiasikan oleh penguasa dengan pemberontakan PRRI.

Wahab Chasbullah

Wahab Hasbullah, Pendiri NU yang sebenarnya. Putra Kiai Chasbullah dari Tambakberas, Jombang. Belajar di berbagai pesantren Jawa Timur (termasuk yang dipimpin Kiai Kholil di Bangkalan dan di pesantren kerabatnya, Hasyim Asy'ari, di Tebuireng). Selama 1910-1914 belajar di Mekkah, kepada ulama Indonesia terkemuka seperti Mahfuzh Termas dan Ahmad Khatib Minangkabau. Sekembalinya dari tanah Arab, dia menetap di Surabaya dan aktif di berbagai lingkungan sosial yang luas, mendirikan beberapa organisasi yang dapat dipandang sebagai cikal bakal Nahdlatul Ulama (NU), yang didirikan di rumahnya di Surabaya pada bulan Januari 1926. Dia semula menjabat sebagai sekretaris (katib) Syuriah, tetapi segera menarik diri ke belakang sebagai mustasyar. Pada 1942 dia kembali maju ke depan, menggantikan Machfoezh Siddiq sebagai ketua umum. Pada saat pembentukan Masyumi pada 1943, Kiai Wahab menjadi salah seorang wakil NU di kepengurusannya. Dia juga mewakili Masyumi, dan sejak 1952 mewakili NU, di DPR. Ketika Hasyim Asy'ari meninggal pada 1947, Kiai Wahab menggantikannya sebagai Rois Aam, posisi yang tetap berada di tangannya sampai akhir hayatnya pada 1971. Wahab adalah pengagum berat Soekarno, dan di bawah pimpinannya, NU senantiasa mendukung hampir semua kebijakan Soekarno. Setelah kejatuhan Soekarno, Kiai Wahab secara formal tetap menduduki jabatannya di NU.

LAMPIRAN III

CURRICULUM VITAE

Nama : M a r t o
Tetala : Sumenep, 20 Pebruari 1982
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat asal : Sarotak Poteran Talango Sumenep Madura Jawa Timur
Orang tua : - Bapak; Tamma
 - Ibu; Surahmi
Pekerjaan ortu : - Bapak; Petani
 - Ibu; Ibu Rumah Tangga
Alamat ortu : Sarotak Poteran Talango Sumenep Madura Jawa Timur

Pengalaman-Pengalaman

Pendidikan :

- MI Fathul ulum Poteran Talango Sumenep, lulus tahun 1996.
- MTs Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Sumenep, lulus 1999.
- MA I Annuqayah Guluk-guluk Sumenep, lulus 2003.
- Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Sumenep, lulus 1999.
- Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep, lulus 2003.
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (angkatan 2003).

Organisasi :

- Ketua Umum ISARAT (Ikatan Santri Madura Timur) Organisasi Daerah Ponpes (ORDA) Annuqayah Lubangsa Raya Guluk-guluk Sumenep, 2001-2002.
- Presiden PSI (Partai Solidaritas IAIN) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004/2005.

- Koord. Div. Pendidikan dan Pengkaderan KeMPeD (Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi), 2004/2005.
- Kader Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ketua I Fs-KMMJ (Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Jogjakarta) 2006-2008.